

**PENYULUHAN KESEHATAN STUNTING DI POSYANDU FLAMBOYAN I
KECAMATAN WAY HALIM
KOTA BANDAR LAMPUNG
PROVINSI LAMPUNG**

Fitri Eka Sari¹, Dhiny Easter Yanti²,
Christin Angelina F³, Rr. Salwa Zasya⁴, Siti Mariam⁵

Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Malahayati Bandar Lampung

Email: fitriekasari19@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan hasil dari Pemantauan Status Gizi (PSG) balita di Provinsi Lampung, telah diperoleh hasil presentase balita Stunting di Provinsi Lampung yang terus mengalami peningkatan. Pada hasil Riskesdas Tahun 2018, telah menunjukkan prevalensi stunting Provinsi Lampung yang memiliki perbedaan signifikan yaitu menjadi 27,3% atau terjadi penurunan 15,3% bila dibandingkan dengan prevalensi pada tahun 2013, yaitu sebesar 42,6 %. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini melibatkan masyarakat, khususnya ibu yang memiliki balita di wilayah kerja kecamatan Gunung Sulah yang tepatnya berada di Posyandu Flamboyan I. Tujuan umum dari kegiatan PKM untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman ibu yang memiliki balita tentang stunting serta perkembangan tumbuh kembang anak. Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah menggunakan metode ceramah dan diskusi disertai dengan pemutaran video tentang stunting dan tumbuh kembang anak. Manfaat dari PKM ini adalah diharapkan dapat memberikan edukasi kepada ibu yang memiliki balita tentang masalah stunting dan tumbuh kembang anak sehingga dapat memberikan kesadaran kepada ibu yang memiliki balita untuk lebih meningkatkan tumbuh kembang anak dan mencegah terjadinya stunting di Posyandu Flamboyan 1 di wilayah kecamatan Way Halim, Kota Bandar Lampung.

Kata Kunci : Penyuluhan, Stunting, Tumbuh Kembang Anak.

ABSTRACT

Based on the results of the Monitoring of the Nutritional Status (PSG) of toddlers in Lampung Province, the percentage of stunting toddlers in Lampung Province has been increasing. The results of Riskesdas 2018 have shown the prevalence of stunting in Lampung Province which has a significant difference, which is 27.3% or a decrease of 15.3% when compared to the prevalence in 2013, which was 42.6%. This Community Service (PKM) involves the community, especially mothers who have toddlers in the working area of Gunung Sulah sub-district which is precisely located at Posyandu Flamboyan I. The general purpose of PKM activities is to determine the level of knowledge and understanding of mothers who have toddlers about stunting and developmental growth and development child. The method used in this activity is to use the lecture and discussion method accompanied by video playback about stunting and child development. The benefit of this PKM is that

it is expected to be able to provide education to mothers who have toddlers about the problem of stunting and child development so that they can provide awareness to mothers who have toddlers to further improve child development and prevent stunting at the Flamboyan 1 Posyandu in the Way Halim sub-district, Bandar Lampung City.

Keywords: Stunting, Counseling, Child Development

1. PENDAHULUAN

Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung telah mengidentifikasi beberapa persoalan kesehatan yang sedang dihadapi, di antaranya: tingginya angka kematian ibu, tingginya angka kematian bayi dan balita, tingginya prevalensi gizi buruk dan gizi buruk serta tingginya kejadian penyakit menular. Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat pada negara berkembang seperti Indonesia dengan prevalensi yang relatif tinggi. Stunting disebabkan oleh kekurangan pasokan zat gizi pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) dalam jangka waktu yang lama, yang merupakan masa kecukupan gizi bagi anak usia dini. Stunting saat ini sedang menjadi perbincangan di dunia gizi dan kesehatan karena salah satu masalah gizi tersebut merupakan ancaman terbesar bagi kualitas hidup manusia di masa depan. Bukan hanya tinggi badan, stunting penting untuk diberantas karena terkait dengan terhambatnya pertumbuhan otak anak, penurunan kualitas hidup, pembelajaran tentang penurunan produktivitas di masa dewasa, dan ancaman peningkatan pertumbuhan otak penyakit tidak menular.

Data prevalensi pertumbuhan pertumbuhan pada anak di bawah usia 5 tahun yang dikumpulkan oleh *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di kawasan Asia Tenggara (SEAR). Kejadian stunting merupakan masalah gizi yang serius bagi Indonesia, yang hingga saat ini masih menjadi persoalan yang sangat serius bagi pemerintah Indonesia. Pada tahun 2017, pemerintah meluncurkan Rencana Aksi Nasional untuk mengatasi pertumbuhan pertumbuhan di tingkat nasional, regional, dan desa. Program ini merupakan prioritas dalam pengelolaan diet khusus dan sensitif pada 1000 hari pertama kehidupan hingga usia 6 tahun. Berdasarkan data pemantauan status gizi (PSG) 3 tahun terakhir, stunting memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi buruk, kurus dan obesitas. Prevalensi anak usia dini yang mulai berjalan meningkat dari 27,5% pada tahun 2016 menjadi 29,6% pada tahun 2017. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa angka stunting pada anak di bawah usia lima tahun di Indonesia mengalami penurunan sebanyak 7% dibandingkan tahun 2013, atau dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,7% pada tahun 2018. Riskesdas 2018, prevalensi stunting di provinsi Lampung terjadi penurunan sebesar 15,3%.

Penelitian oleh (Rahmayana, 2011) menemukan bahwa selain pola asuh, faktor kebersihan lingkungan dan stimulasi psikososial juga berhubungan dengan stunting pada bayi usia 2 sampai 59 bulan. Anak-anak yang terhambat mungkin memiliki perkembangan otak yang terhambat. Setelah dewasa, kecerdasan dan kinerja pendidikan mereka tidak optimal dan mereka juga dapat terkena risiko

penyakit metabolik (Yadika et al., 2019). Penelitian yang sama juga menunjukkan bahwa tingkat stunting pada anak berusia dua tahun (baduta) adalah 29,9%. Menurut hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) balita di Provinsi Lampung, persentase anak stunting di Provinsi Lampung terus meningkat, yaitu pada tahun 2015 22,7%, tahun 2016 24,8 % dan tahun 2017 menjadi 31,6%.

Stunting pada anak juga dikaitkan dengan peningkatan kerentanan anak terhadap penyakit, baik penyakit menular maupun tidak menular, serta peningkatan risiko kelebihan berat badan dan obesitas. Kegemukan dan obesitas jangka panjang dapat meningkatkan risiko penyakit degeneratif. Pertumbuhan yang terhambat pada anak dapat digunakan sebagai prediktor rendahnya kualitas sumber daya manusia di suatu negara. Stunting menyebabkan defisiensi kognitif, produktivitas rendah dan peningkatan risiko penyakit yang mengakibatkan kerugian jangka pendek dan jangka panjang bagi perekonomian Indonesia.

Gejala yang mungkin terjadi dan tidak disadari orang tua adalah berat badan tidak bertambah atau cenderung menurun. Selain itu, berat badan lebih rendah dari anak seusianya juga merupakan gejala, tinggi badan anak lebih rendah dari anak seusianya, pertumbuhan tulang terhambat, pertumbuhan terhambat, dan anak lebih rentan terhadap infeksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan di perkotaan dan perdesaan adalah pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan gizi ibu, ASI eksklusif, usia MP-ASI, tingkat kecukupan zat besi, riwayat penyakit menular dan faktor genetik, kesehatan yang terbatas. pelayanan kesehatan, sanitasi yang tidak memadai, kurangnya akses terhadap air bersih, kurangnya akses terhadap makanan bergizi, dan jumlah anggota keluarga dalam satu keluarga.

Dampak keterlambatan pertumbuhan jangka pendek adalah terganggunya perkembangan dan kecerdasan otak, gangguan metabolisme tubuh, gangguan fisik, penurunan fungsi imun, dan gangguan sistem pembakaran dalam tubuh. Sedangkan dampak jangka panjang dari stunting adalah menurunnya daya tahan tubuh sehingga mudah sakit, risiko tinggi terkena penyakit diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, cacat di hari tua dan kematian yang disebabkan oleh penyakit stunting. Peran berbagai pihak dalam masalah stunting, termasuk akademisi, diperlukan untuk mengatasi stunting di wilayah Bandar Lampung. Oleh karena itu, melalui kegiatan pengabdian masyarakat di Posyandu Flamboyan I ini, kelompok ingin berkontribusi dalam upaya mengedukasi ibu-ibu untuk mencegah stunting dan meningkatkan kesehatan masyarakat melalui kegiatan ini.

Pada tahun 2021 terdapat 3 wilayah di Provinsi Lampung yang mendapat prioritas stunting yaitu wilayah Tulang Bawang, wilayah Way Kanan dan kota Bandar Lampung. Berdasarkan uraian di atas, diperlukan pengabdian kepada masyarakat melalui penyuluhan yang mengedukasi orang tua tentang dampak stunting. Kami memilih lokasi pelayanan di Posyandu Flamboyan I Kecamatan Gunung Sulah Kota Bandar Lampung karena prevalensi stunting masih tinggi di daerah tersebut. Dengan adanya saran ini diharapkan para ibu dapat lebih memperhatikan status gizi anaknya sehingga dapat menurunkan prevalensi tumbuh kembang khususnya di Kecamatan Gunung Sulah Kota Bandar Lampung.

2. METODE

a) Tujuan persiapan

Tahap persiapan dari kegiatan ini adalah koordinasi antara dosen mata kuliah terkait dengan pihak posyandu Flamboyan I. Kemudian kami melakukan observasi tempat, mempersiapkan materi, mempersiapkan cetakan *banner*, *door prize*, dan alat-alat lainnya yang dibutuhkan untuk kegiatan penyuluhan ini. Pembuatan *banner* dan materi yang telah disusun di *slide power point* serta *door prize* telah dipersiapkan sejak seminggu sebelum penyuluhan dilaksanakan.

b) Tahap pelaksanaan

Kami melaksanakan penyuluhan pada hari Sabtu, tanggal 12 Juni 2021. Proses penyuluhan dilakukan bersamaan dengan kegiatan rutin posyandu, yaitu *checkup* kesehatan pada anak seperti menimbang berat badan anak serta mengukur tinggi badan anak, lalu juga ada pemberian vitamin kepada anak yang ada di posyandu flamboyan I. Kegiatan *checkup* rutin posyandu flamboyan I ini selalu dilaksanakan pada pertengahan bulan di setiap bulannya. Kegiatan kemarin dimulai dari pukul 09.00 hingga selesai. Ibu yang telah menimbang balita serta mengukur tinggi anaknya kemudian diintervensi dengan melakukan ceramah dan ada pemberian camilan roti dan air mineral kepada peserta. Banyak anak-anak lainnya juga yang menjadi peserta dalam kegiatan penyuluhan ini.

c) Evaluasi

i. Struktur

Peserta yang hadir adalah ibu yang memiliki balita, yaitu sebanyak 17 orang, lansia 1 orang, kader Posyandu Flamboyan I sebanyak 5 orang dan ada beberapa anak-anak yang ikut serta dalam kegiatan penyuluhan ini. Media dan alat yang digunakan adalah *projector*, laptop dan *speaker*. Penataan tempat sangat sesuai dengan rencana presentasi kami dikarenakan posyandunya memang sudah layak huni dan nyaman sekali sehingga tempat untuk melakukan kegiatan penyuluhan sudah tersedia dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. Penggunaan bahasa yang digunakan sudah komunikatif dalam penyampaiannya, yang mana bisa dibuktikan dengan komunikasi yang bersifat dua arah, dan juga peserta dapat memahami materi yang disampaikan kelompok kami serta dapat memfasilitasi audiensi selama berjalannya ceramah dan tanya jawab.

ii. Proses

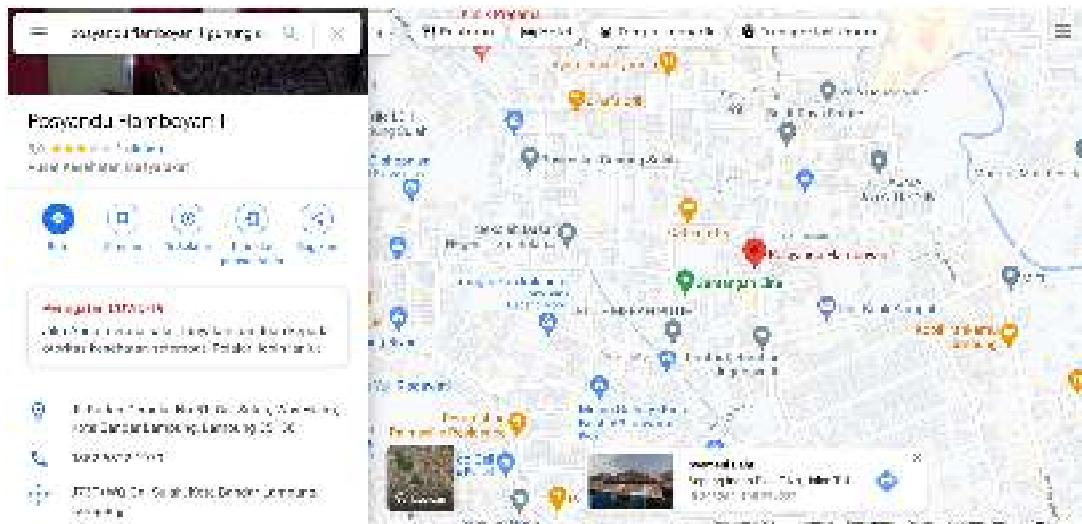
Pelaksanaan kegiatan direncanakan pada pukul 09.00 WIB. Akan tetapi, peserta yang datang masih sedikit dan kurang dari rencana target awal kami, jadi kami mengulur waktu sedikit dengan menunggu ibu yang akan datang untuk *checkup* rutin kesehatan anaknya. Lalu setelah beberapa ibu sudah datang, kami mempersilahkan mereka untuk masuk dan mengikuti kegiatan penyuluhan ini dengan cara membagikan kuesioner di awal penyuluhan. Lalu kami memulai acara tepat pada pukul 09.30 WIB. Setelah kami menyelesaikan kegiatan penyuluhan yang diisi oleh ceramah dan penyampaian materi ini, kami segera masuk ke sesi tanya jawab. Di sesi tanya jawab ini, kami juga menyediakan *door prize* yang berisi botol plastik yang ringan agar bisa dibawa kemana-mana dan juga telah mendukung penggunaan plastik. Peserta terlihat sangat antusias di

sesi tanya jawab ini dan diakhiri dengan sesi foto bersama kader dan peserta penyuluhan tepat pada pukul 10.30 WIB. Penyampaian materi berlangsung selama kurang lebih 40 menit, dan dilanjutkan dengan tanya jawab disertai pembagian *doorprize* berupa botol minum kepada yang bisa menjawab pertanyaan. Kondisi penyuluhan sangat baik, peserta menyimak dengan seksama sampai akhir acara, dan mengisi kuesioner mengenai stunting dan PIS-PK yang telah kami bagikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak hanya orang tua, tetapi lebih baik lagi jika itu adalah masyarakat yang masih belum menikah agar ke depannya bisa lebih hati-hati dan kita sudah mencegah adanya keluarga yang memiliki anak yang stunting pula di masa depan. Kami memilih untuk melakukan penyuluhan di Posyandu Flamboyan I adalah karena di lingkungan tersebut terdapat cukup banyak ibu-ibu yang pengetahuannya memang masih rendah terhadap stunting, sehingga banyak anak-anak yang perlu dipantau selalu tumbuh kembangnya. Untungnya dari posyandu ini adalah, fasilitas kesehatan di Kecamatan Gunung Sulah ini sudah cukup memadai sehingga akan lebih mudah memberi edukasi dari institusi kesehatan kepada masyarakat yang masih belum paham akan masalah stunting yang sudah cukup serius ini.

Tujuan khusus dari penyuluhan ini adalah peserta dapat *me-recall* dan mengingat kembali bahwa stunting sangat menjadi perhatian yang penting di masalah kesehatan pada anak-anak.



berumur 24 bulan tidak hanya memengaruhi perkembangan fisik. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting.

Masalah stunting merupakan hal yang penting selesaikan, karena berpotensi mengganggu potensi sumber daya manusia dan berhubungan dengan tingkat kesehatan, bahkan kematian anak. Hasil dari Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) menunjukkan bahwa terjadi penurunan angka stunting berada pada 27,67 persen pada tahun 2019. Walaupun angka stunting ini menurun, namun angka tersebut masih dinilai tinggi, mengingat WHO menargetkan angka stunting tidak boleh lebih dari 20 persen. Salah satu faktor penting yang menjadi penentu dari pertumbuhan dan perkembangan anak adalah faktor pendidikan ibu. Hal ini menjadi sangat penting karena terkait asupan gizi yang cukup dan memadai bagi bayi dan anaknya sehingga masa tumbuh kembang anak dapat tercapai sesuai dengan usianya.

kat pendidikan ibu khususnya sangat memiliki pengaruh terhadap kesehatan, salah satunya adalah status gizi tidak hanya pada 1 (satu) balita saja tetapi berpengaruh juga kepada anggota keluarga lainnya yang ada di rumah, untuk hidup dengan kualitas yang lebih baik. Tingkat pendidikan juga memengaruhi tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan yang baik membantu pemilihan makanan dengan bijak dan tepat, serta penanganan gangguan kesehatan dengan baik dalam satu rumah. Hal ini disebabkan oleh tumbuh kembang anak yang dipengaruhi oleh faktor-faktor keluarga lainnya, seperti: pekerjaan / pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, stabilitas rumah tangga, dan kepribadian orang tua.

Individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki kemungkinan lebih besar mengetahui pola hidup sehat dan cara menjaga tubuh tetap bugar yang tercermin dari penerapan pola hidup sehat seperti konsumsi makan yang bergizi. Individu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung menghindari kebiasaan buruk seperti rokok dan alkohol, sehingga memiliki status kesehatan yang dimiliki cenderung lebih baik. Tingkat pendidikan juga berpengaruh dengan pendapatan, dimana tingkat pendapatan cenderung meningkat seiring peningkatan tingkat pendidikan. Dengan pendapatan yang cukup memungkinkan untuk hidup dengan kualitas yang lebih baik. Tingkat pendidikan juga sangat memengaruhi tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan yang baik akan sangat dapat membantu keluarga terutama ibu dalam pemilihan makanan yang bijak dan tepat dan akan dikonsumsi, serta penanganan gangguan kesehatan dengan baik.

Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki pengaruh yang dominan terhadap kejadian kurus dan pendek pada anak. Orang tua yang pendapatannya keluarga yang memadai akan memiliki kemampuan untuk menyediakan semua kebutuhan primer dan sekunder pada anak maupun anggota keluarga lainnya. Keluarga dengan status ekonomi yang baik mempunyai akses pelayanan kesehatan yang jauh lebih baik. Anak pada keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung mengkonsumsi makanan dalam segi kuantitas, kualitas, serta variasi yang kurang pada makanan yang dikonsumsi. Status ekonomi yang tinggi membuat seseorang memilih dan membeli makanan yang bergizi dan bervariasi. Hal ini disebabkan status gizi memiliki banyak faktor, tidak hanya dipengaruhi oleh adanya jumlah anggota rumah tangga. Status gizi juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga dalam pemberian makanan bergizi dan status sosial ekonomi keluarga untuk anak. Jumlah anggota rumah tangga tidak menjamin status gizi anggotanya yang dikonsumsi secara mutlak. Jumlah anggota rumah tangga yang banyak

apabila diimbangi dengan asupan nutrisi yang cukup akan menurunkan risiko terjadinya stunting pada anak yang berada pada keluarga tersebut. Pemberian imunisasi dasar tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting, Anak yang tidak diberikan imunisasi dasar yang lengkap tidak serta-merta langsung menderita penyakit infeksi. Imunitas anak dipengaruhi oleh faktor lain yaitu seperti status gizi dan keberadaan patogen. Ada istilah "*herd immunity*" atau "kekebalan imunitas" dalam imunisasi, yaitu individu yang tidak mendapatkan program imunisasi menjadi terlindungi karena sebagian besar individu lain dalam kelompok tersebut kebal terhadap penyakit setelah mendapat imunisasi dasar yang dilakukan. Faktor Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan faktor risiko yang paling dominan terhadap kejadian stunting pada anak baduta (bawah dua tahun). Karakteristik bayi saat lahir (BBLR atau BBL normal) merupakan satu hal yang menentukan pertumbuhan anak. Anak dengan riwayat BBLR mengalami pertumbuhan linear yang lebih lambat dibandingkan anak dengan riwayat BBL yang normal.

Periode kehamilan hingga dua tahun pertama usia anak merupakan periode kritis. Gangguan pertumbuhan pada periode ini sulit untuk diperbaiki dan anak akan kesulitan mencapai tumbuh kembang yang optimal. Status pemberian ASI eksklusif tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Dimana status pemberian ASI eksklusif bukan faktor risiko stunting pada anak usia 1-3 tahun. Hal ini disebabkan oleh keadaan stunting tidak hanya ditentukan oleh faktor status pemberian ASI eksklusif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti: kualitas Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), kecukupan asupan gizi yang diberikan kepada anak setiap harinya, serta status kesehatan bayi. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status imunisasi dasar dengan kejadian stunting. Hal demikian, yaitu tidak adanya hubungan yang signifikan antara status imunisasi dasar pada anak bawa dua tahun (baduta) dengan kejadian stunting pada anak TK.

Masa awal anak-anak ditandai oleh pertumbuhan yang cepat (*growth spurt*). Kecukupan dari kebutuhan asupan energi yang adekuat merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi anak. Energi tersebut bersumber dari makronutrien seperti: karbohidrat, lemak, dan protein. Karbohidrat adalah sumber energi yang secara kuantitas paling penting bagi tubuh kita. Karbohidrat menyediakan energi untuk seluruh jaringan yang ada di dalam tubuh, terutama bagi otak yang normalnya menggunakan glukosa sebagai sumber energi untuk aktivitas sel. Protein merupakan zat yang esensial bagi sel-sel tubuh kita. Lemak yang dikonsumsi dalam makanan kita dijadikan sebagai sumber energi selain karbohidrat dan asam lemak esensial. Asam lemak struktural merupakan bagian penting dari membran sel, serabut saraf, dan struktur sel secara umum. Cadangan lemak terutama pada jaringan adiposa sebagai sumber energi jangka panjang bagi tubuh, yang membuat tubuh kita tidak merasa lapar. Protein merupakan satu sumber dari 3 (tiga) sumber energi utama bagi tubuh. Pemecahan protein akan terjadi apabila asupan energi yang tidak adekuat. Tubuh akan mengalami defisiensi protein apabila tubuh menjalani diet dan mengonsumsi yang tidak mengandung protein dan/ atau energi dalam jumlah yang dibutuhkan oleh tubuh.

Metode pelaksanaan dalam penyuluhan ini dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2021 di Posyandu Flamboyan I, Kecamatan Gunung Sulah. Penyuluhan ini ditujukan kepada masyarakat terutama kepada ibu yang mempunyai bayi. Media dan alat yang digunakan adalah *projector*, laptop dan *speaker*. Metode yang digunakan adalah presentasi dengan menggunakan *slide power point* (PPT), pemutaran video stunting dan tanya jawab. Selama pelaksanaan penyampaian materi ibu balita dan anak memerhatikan materi yang telah diberikan. Setelah penyampaian materi selesai acara yang berikutnya acara sesi tanya jawab. Ibu balita sangat antusias untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang tim kami berikan.



Gambar 2.2 Kegiatan Penyuluhan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

a) Kesimpulan

Masalah stunting adalah masalah yang sangat mengkhawatirkan. Stunting adalah salah satu penyakit yang menyerang manusia sejak baru lahir. Maka dari itu, stunting bisa merusak generasi kita ke depannya, dengan cara perkembangan otak anak yang tidak maksimal maksimal sejak lahir atau bahkan sejak masih di dalam kandungan dikarenakan adanya kelalaian dan ketidaksensitifan orang tua dalam pengasuhan terhadap anak terutama di bidang pemberian gizi dan ASI eksklusif. (Almatsier, S. 2011). Karena masalah stunting yang mengkhawatirkan Indonesia ini, Kota Bandar Lampung masih memiliki prevalensi stunting

yang bisa dibidang cukup tinggi. Oleh karena itu, diperlukan pencegahan stunting yang mana salah satunya adalah dengan melakukan penyuluhan untuk mengedukasi orang tua mengenal stunting. Stunting adalah sebuah kondisi dimana tinggi badan seseorang ternyata lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya. Gizi buruk dan kurang gizi merupakan penyebab stunting dan menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia khususnya di Kota Bandar Lampung. Oleh karena itu, perlu dilakukan pencegahan stunting, salah satunya dengan edukasi kepada masyarakat terutama kepada ibu. Setelah kami melakukan penyuluhan di Posyandu Flamboyan I Kecamatan Gunung Sulah Kota Bandar Lampung, kami sangat mengharapkan para ibu yang hadir sadar akan pentingnya pencegahan stunting sejak dini, mengetahui dampak stunting jangka pendek dan dampak stunting jangka panjang, dan mengetahui faktor-faktor resiko stunting pencegahan stunting bukan hanya tugas ibu, melainkan tugas kita bersama. Peran keluarga sangat penting untuk pencegahan stunting karena keluarga adalah orang terdekat ibu. Selain itu, pihak pemerintah dan pelayanan kesehatan terkait perlu melakukan upaya-upaya untuk mencegah stunting, karena jika anak-anak bangsa tumbuh dengan sehat maka akan meningkatkan kualitas negara.

b) **Saran**

1. Dinas Kesehatan Provinsi Lampung

Diharapkan untuk dapat lebih meningkatkan upaya promosi kesehatan yang berupa penyuluhan terkait stunting agar menanamkan pengetahuan ibu terkait penyakit stunting dan bisa melakukan pencegahannya.

2. Puskesmas dan Tenaga Kesehatan

a) Memantau dan memberi edukasi berupa verbal seperti penyuluhan maupun nonverbal seperti leaflet, poster, dan sebagainya terutama kepada ibu hamil, ibu yang memiliki anak baduta/balita mengenai stunting secara menyeluruh dengan cara yang efektif.

b) Membina kader posyandu untuk memberikan edukasi dan penyuluhan yang baik dan benar.

3. Orang Tua

a) Diharapkan agar selalu peka dan memperhatikan status gizi balita

b) Diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dengan mengikuti penyuluhan di tempat yang menyelenggarakannya.

c) untuk terus

5. DAFTAR PUSTAKA

Achadi, LA. 2012. Seribu Hari Pertama Kehidupan Anak. Disampaikan pada Seminar Sehari dalam Rangka Hari Gizi Nasional ke 60. FKM UI, Maret 2012 Depok

Almatsier, S. 2011. *Gizi Seimbang Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. 2016. Ayo Cegah Stunting. 28 Januari 2018. [http://dinkes.lampungprov.go.id/Ayo Cegah Stunting - Dinkes Provinsi Lampung.html](http://dinkes.lampungprov.go.id/Ayo_Cegah_Stunting_-_Dinkes_Provinsi_Lampung.html)

**Fitri Eka Sari, Dhiny Easter Yanti,
Christin Angelina F Rr. Salwa Zasya, Siti Mariam**

Direktorat Bina Gizi. 2015. Sistem Informasi Gizi (SIGIZI). 16 Januari 2018. <http://gizi.depkes.go.id/sigizi/2015>

Kemenkes RI. 2010. Keputusan menteri kesehatan RI No. 1995/Menkes/SK/ XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak.

Kemenkes RI. 2016. Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. Badan Penelitian dan. Pengembangan Kesehatan, Jakarta.

Marimi. 2013 . *Gizi dalam Kesehatan Reproduksi. Pustaka Pelajar.* Yogyakarta.

Notoatmodjo, S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Oktarina, Zilda & Sudiarti, Trini. November 2013.” Faktor Risiko Stunting Pada Balita (24 - 59 Bulan) Di Sumatera”, *Jurnal Gizi dan Pangan*,
<http://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/view/7977>